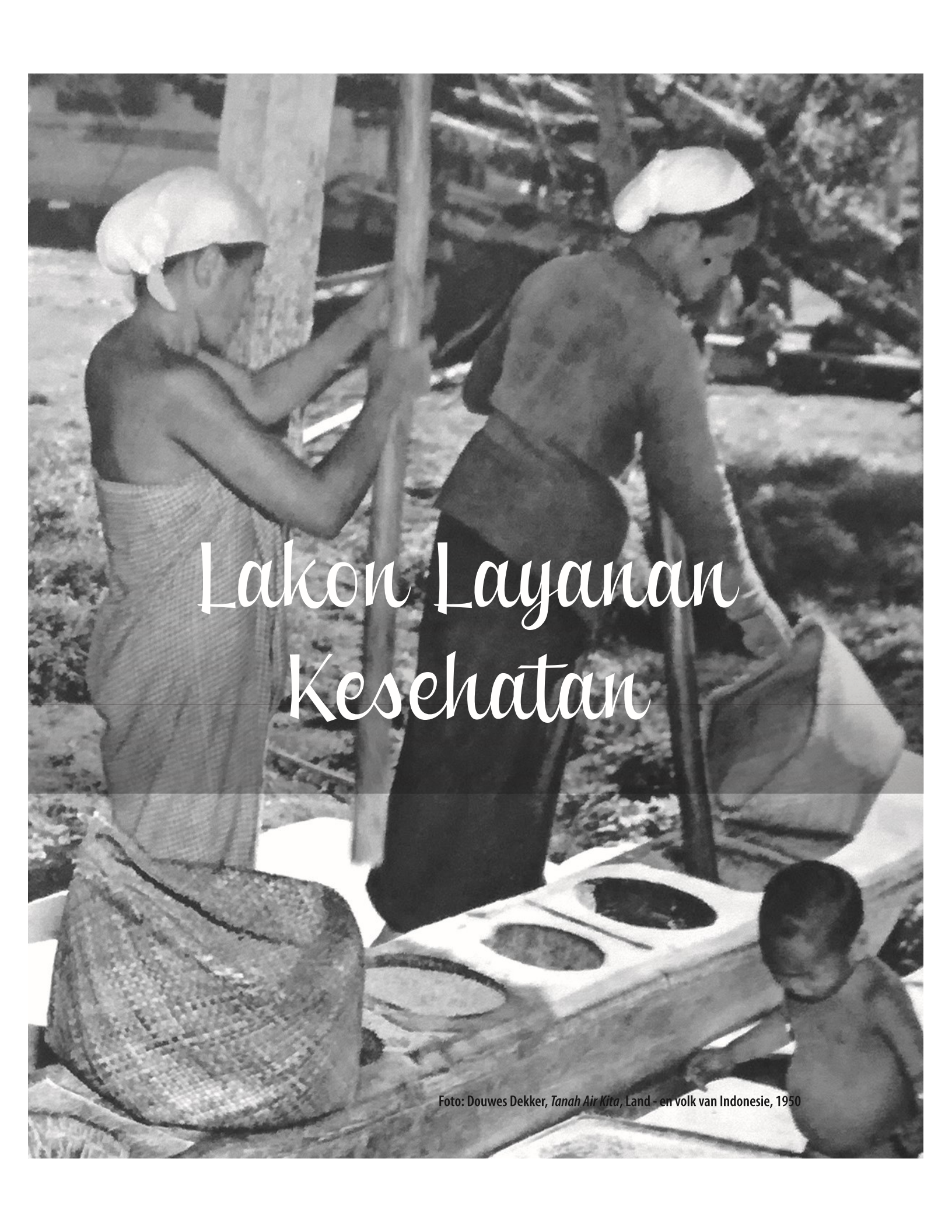




Lakon Layanan Kesehatan

Foto: Douwes Dekker, *Tanah Air Kita*, Land - en volk van Indonesie, 1950



Kesehatan dan Iman

Rabi Yosua bin Levi datang kepada Nabi Elia ketika ia berada di ambang pintu gua Rabi Simeron bin Yohai. Ia bertanya kepada Elia.

“Kapan Mesias akan datang?” Elia menjawab.

“Pergi dan bertanyalah kepada-Nya sendiri!”

“Di mana Dia?”

“Ia sedang duduk pada gerbang kota”

“Bagaimana saya dapat mengenali-Nya?”

“Ia duduk di antara orang-orang miskin yang penuh luka. Yang lain membuka pembalut segala luka-luka mereka sekaligus lantas membalutnya lagi, sambil mengatakan pada dirinya sendiri: mungkin aku akan diperlukan: kalau begitu aku harus selalu siap, dan aku tidak akan menundanya barang sekejap pun.”

(Henri J.M Nouwen, Alistair V. Campbell, *Pastoral care: Penyembuh yang Terluka*, 1990: 5-6)



Poliklinik di Bengkulu. Dok.: CB

Kisah perjumpaan Nabi Elia dengan Yesus diambil dari Talmud. Kisah ini menjadi salah satu kisah rujukan penjulukan Yesus sebagai seorang penyembuh yang terluka. Yesus dikisahkan sebagai seorang yang bisa merawat dan menyembuhkan orang sakit selain dirinya sendiri. Kisah Yesus pun menjadi pedoman kaumnya saat melakukan karya-karya sosial, pendidikan, atau kesehatan. Mereka diajak

untuk mengabdikan tubuhnya pada misi keilahian sepanjang hidupnya.

Dari kisah Yesus, pembaca diajak untuk sadar bahwa tak perlu menjadi kuat untuk menjadi penyembuh. Penyembuhan bisa dilakukan oleh siapa pun. Mgr. Ignatius Suharyo, memberikan dua tafsiran menarik atas kisah penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus. Pertama, Yesus bukanlah seorang spesialis. Ia menyembuhkan penyakit apa saja: demam, kerasukan setan, kebutaan, kelumpuhan, dan sebagainya. Kedua Yesus melakukan penyembuhan di depan para murid-Nya (Mgr. Ignatius Suharyo, *The Catholic way: Kekatolikan dan Keindonesiaan Kita*, 2009). Bela rasa terhadap orang sakit dapat diwujudkan oleh siapa saja dengan berbagai cara. Muara iman menjadikan sehat dan sakit sebagai kehendak Sang Pencipta. Kepasrahan manusia pada penyelenggaraan ilahi dapat dibuktikan dengan kehendak untuk berbelarasa antar manusia.

Ajaran panggilan penyembuhan dari Yesus menjadi visi pelayanan kesehatan para suster CB. Di Indonesia, karya mereka di bidang kesehatan telah dimulai sejak 1918. Nurani iman memanggil jiwa para suster CB untuk

menjadi penyembuh bagi jiwa-jiwa yang membutuhkan sebagaimana tertulis: “Terwujudnya pelayanan kesehatan dalam spiritualitas CB, yang bersumber pada cinta kasih tanpa syarat dan berbelarasa dari Yesus Kristus Sang Tersalib, agar yang miskin, tersisih, menderita, dan bersesakan hidup dibebaskan dan diselamatkan dalam keutuhan Kerajaan Allah (Guiding Principles Spiritual CB Pelayanan Kesehatan, 2006). Para suster CB menginginkan agar setiap penyembuhan yang mereka lakukan menjadi sebuah peneguhan iman. Pilihan simbol Yesus yang tersalib memberi bukti kerelaan mempersembahkan penderitaan tubuh mereka kepada jiwa-jiwa yang membutuhkan.

Prinsip pelayanan kesehatan suster CB dicontohkan oleh Elisabeth Gruyters pendiri Kongregasi CB. Pada tahun 1822, peperangan yang terjadi saat Revolusi Prancis membuat sebagian besar masyarakat Maastricht jatuh miskin. Selain berputus asa pada hidup, mereka juga mengalami kemerosotan moral dan iman. Di Maastricht, Elisabeth bekerja pada keluarga Nijpels. Keluarga ini mengalami ujian yang cukup berat. Nyonya Nijpels telah lumpuh selama empat tahun, sementara Tuan Nijpels gemar melancong ke luar negeri untuk bersenang-senang. Keduanya pun telah lama meninggalkan

Gereja. Elisabeth tak bisa membiarkan kesedihan hadir di depan matanya. Sedikit demi sedikit ia mengajak keluarga Nijpels untuk kembali kepada Tuhan. Elisabeth menulis: “Aku telah banyak berdoa bagi Tuan Nijpels ini, dan mencurahkan air mata agar ia bertobat, karena ia tak pernah ke gereja, dan sudah empat puluh tahun tidak mengaku dosa.” Pelayanan Elisabeth adalah panggilan untuk menjadikan iman sebagai dasar pemulihan dari persoalan keluarga. Ia melanjutkan: “Setelah sepuluh tahun lamanya aku berdoa demikian, kemudian dia bertobat.”

Ajakan Elisabeth untuk mengembalikan segala peristiwa pada iman dapat dilihat dalam bentuk pelayanan yang diberikan oleh para suster CB kepada pasien. Mereka tidak hanya mencukupkan perawatan tubuh secara medis, tetapi juga sampai pada persoalan rohani dan spiritualitas. Pelayanan tersebut bisa berbentuk nasihat, pendekatan personal, dan ajakan untuk berdoa dan berusaha bersama untuk kesembuhan. Kita bisa menyimak pengakuan seorang pasien HIV/AIDS yang ditulis oleh Inigo dalam buku berjudul *Biarlah Pelita Tetap Bernyala*: “Kunjungan pertama saya dibukanya dengan pernyataan ini, ‘Tenang saja, Pak, ajak istri ke sini. Saya akan senang sekali bertemu dengan istri Bapak. Kita

akan rawat semuanya. Sudah, santai saja. Anda orang yang terberkati.' Saya tidak ingat persis kalimat apa sesudahnya, tetapi yang saya ingat, ia mengutip kisah Al-Kitab tentang kisah penyembuhan di kolam Betsaida kalau tidak salah." Harapan penderita HIV/AIDS bukan saja sebuah kesembuhan, tapi juga penerimaan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Namun, kekuatan psikologis dan spiritual penderita lebih penting dari semuanya. Para suster menjadikan kisah pengobatan Yesus sebagai salah satu cara peneguhan hati dan iman penderita. Para suster sadar bahwa penderita HIV/AIDS harus mengetahui bahwa Tuhan mengasihinya sebagaimana ia mengasihi semua orang sakit lainnya.

Para suster menjadikan bahasa medis menjadi bahasa iman. Pasien diajak untuk berpasrah pada penyelenggaraan Ilahi. Kepasrahan ini disertai dengan upaya-upaya medis yang dilakukan oleh pihak rumah sakit dan para suster CB. Justinus Kardinal Darmo Juwono memberikan wejangan kepada pelayan rumah sakit Panti Rapih: "Setiap pelayanan memerlukan pengorbanan. Pelayanan terhadap orang sakit menuntut pengorbanan lebih besar daripada pelayanan di bidang-bidang lain. Pasien

adalah orang yang sedang digoncangkan keseimbangannya: keseimbangan badani, dan sebagai akibat juga, keseimbangan spiritual. Kedua-duanya harus ditampung demi pelayanan" (*Kenangan Lima Puluh Tahun Rumah Sakit Panti-Rapih Yogyakarta, 1929-1979*).

Perwujudan keseimbangan dalam raga dan batin pasien juga didukung dengan adanya Pastoral Care yang mengajak pasien dan keluarga untuk berdoa bersama demi kesembuhan pasien. Pembagian komuni kepada pasien beragama Katolik dilakukan setiap hari. Pasien disadarkan bahwa kesehatan mereka diperjuangkan bersama-sama. Dan Tuhan adalah tempat kembali segala hal. Pihak rumah sakit juga menempatkan salib dalam setiap ruangan pasien. Hal tersebut agar pasien selalu mengingat Tuhan sebagai sumber kekuatan. Mereka yakin iman harus diwujudkan untuk membuat pribadi-pribadi semakin utuh. Para suster berharap rumah sakit tidak sekadar berfungsi sebagai tempat penyembuhan secara fisik, tetapi juga mental dan spiritual. Para suster diharapkan juga mampu memberikan warna religius dalam proses penyembuhan. ◆